Psikostudia
Jurnal Psikologi
Volume 14 No. 3 | September 2025: 394-401
DOI: http://dx.doi.org/10.30872/psikostudia.v14i3

p-ISSN: 2302-2582
e-ISSN: 2657-0963

The Role of Value Internalization in Suppressing the Level of Youth Aggressiveness: An Empirical Study of IKS.PI Kera Sakti Silat College

Peran Internalisasi Nilai dalam Menekan Tingkat Agresivitas Remaja: Gambaran Empiris pada Perguruan Silat IKS.PI Kera Sakti

Ahmad Helmy Fauzan[1]
[1]Program Studi Psikologi, Fakultas Psikologi,
Universitas Proklamasi 45 Yogyakarta, Indonesia
Email: [1]ahmadhelmyf@gmail.com

Fx. Wahyu Widiantoro[2]
[2]Program Studi Psikologi, Fakultas Psikologi,
Universitas Proklamasi 45 Yogyakarta, Indonesia
Email: [2]wahyuant.up@gmail.com

Correspondence

Ahmad Helmy Fauzan
Program Studi Psikologi, Fakultas Psikologi,
Universitas Proklamasi 45 Yogyakarta, Indonesia
Email: ahmadhelmyf@gmail.com

Abstract

The high tendency of aggressive behavior in adolescents is an issue that needs attention, especially when positive values are not strongly embedded in individuals. In this context, the teaching values of the IKS.PI Kera Sakti martial arts college have the potential to be one of the sources of positive character building. This study aims to examine the relationship between the internalization of IKS.PI Kera Sakti martial arts values and the level of aggressiveness in adolescents. The approach used is quantitative with the subjects as many as 63 teenagers who are active members of the martial arts college. The sampling technique used Purposive Sampling. The data collection method was carried out using a value internalization scale and an aggressiveness scale. The data that has been collected is then analyzed with the Pearson Product Moment analysis test. The results showed a Pearson correlation value of -0.599 with a significant value of 0.000 (p <0.05). Data analysis showed a significant negative relationship between value internalization and aggressiveness (r = -0.599, p < 0.05). This finding indicates that the higher the level of internalization of martial arts values, the lower the level of adolescent aggressiveness. The implication of the results of this study shows the importance of the role of pencak silat institutions in shaping the character of adolescents who are more adaptive and emotionally controlled through strengthening the values of their teachings.

Keyword : *Aggressiveness, Value Internalization, Silat School*

Abstrak

Tingginya kecenderungan perilaku agresif pada remaja menjadi isu yang perlu mendapat perhatian, terutama ketika nilai-nilai positif tidak tertanam secara kuat dalam diri individu. Dalam konteks ini, nilai ajaran perguruan silat IKS.PI Kera Sakti berpotensi menjadi salah satu sumber pembentukan karakter yang positif. Penelitian ini bertujuan untuk menguji hubungan antara internalisasi nilai ajaran perguruan silat IKS.PI Kera Sakti dengan tingkat agresivitas pada remaja. Pendekatan yang digunakan adalah kuantitatif dengan subjek sebanyak 63 remaja anggota aktif perguruan silat tersebut. Teknik pengambilan sampel menggunakan *Purposive Sampling*. Metode pengumpulan data dilakukan menggunakan skala internalisasi nilai dan skala agresivitas. Data yang telah dikumpulkan kemudian dianalisis dengan uji analisis *Pearson Product Moment*. Hasil penelitian menunjukkan nilai korelasi *Pearson* sebesar -0.599 dengan nilai signifikansi 0.000 (p<0.05). Analisis data menunjukkan adanya hubungan negatif yang signifikan antara internalisasi nilai dengan agresivitas (r = -0.599, p < 0.05). Temuan ini menunjukkan bahwa semakin tinggi tingkat internalisasi nilai ajaran perguruan silat, maka semakin rendah tingkat agresivitas remaja. Implikasi dari hasil penelitian ini menunjukkan pentingnya peran lembaga pencak silat dalam membentuk karakter remaja yang lebih adaptif dan terkendali secara emosional melalui penguatan nilai-nilai ajaran yang mereka miliki.

Kata Kunci : Agresivitas, Internalisasi Nilai, Perguruan Silat

Copyright (c) 2025 Ahmad Helmy Fauzan, Fx. Wahyu Widiantoro

Received 2025-05-05 | Revised 2025-07-03 | Accepted 2025-07-08

PSIKOSTUDIA: Jurnal Psikologi Published by Faculty of Social and Political Siences, University of Mulawarman, Samarinda, East Kalimantan and This work is licensed under a Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License.

LATAR BELAKANG

Pencak silat adalah seni bela diri asli Indonesia yang tidak hanya mengajarkan kemampuan untuk membela diri, tetapi juga menanamkan nilai-nilai agar individu mampu menjaga jati diri dan menyesuaikan diri dengan lingkungannya yang tujuan akhirnya adalah menciptakan keharmonisan hidup dan memperkuat hubungan spiritual dengan Tuhan Yang Maha Esa (Candra, 2021). Pencak Silat kian berkembang pesat dengan semakin banyak anggotanya dan sampai bisa tersebar ke seluruh dunia. Sejalan penelitian yang dilakukan oleh Narulita dkk., 2019 bahwa pencak silat bisa menjadi kekuatan Indonesia sebagai upaya memperkenalkan budaya luhur dalam penanaman moral di kancah dunia lewat anak muda. Berkembangnya perguruan silat tidak luput dari rintangan besar yang merugikan organisasi pencak silat itu sendiri maupun lingkungan sekitar. Berbagai tindakan agresivitas seperti pengeroyokan, tawuran, bentrok masal dan tindakan agresivitas lain kerap terjadi, terutama melibatkan remaja yang tergabung dalam perguruan pencak silat (Mahayana & Supriyadi, 2015). Tindakan agresif pada remaja terjadi karena secara emosi yang belum stabil untuk menerima perbedaan sehingga melukai orang lain (Hasrawati dkk., 2022).

Fase remaja menjadi masa transisi yang penuh dengan perubahan signifikan dalam berbagai aspek kehidupan, termasuk fisik, psikologis, dan sosial (Hurlock, 1997). Pada tahap ini, remaja menghadapi tantangan dalam menemukan identitas diri dan menyesuaikan diri serta mengembangkan hubungan sosial yang lebih kompleks. Lingkungan sosial memainkan peran besar dalam pembentukan pola perilaku remaja (Y. Kurniawan & Sudrajat, 2017). Interaksi yang terjadi di lingkungan sosial tidak hanya memengaruhi perkembangan emosi dan perilaku remaja tetapi juga menentukan cara mereka merespons tantangan dalam kehidupan sehari-hari. Selain itu, dorongan untuk memperoleh pengakuan dan penerimaan dari lingkungan sosial sering kali menjadi pendorong utama dalam pengambilan keputusan dan tindakan remaja (Nurudin dkk., 2021).

Rentang usia untuk remaja menurut WHO adalah 10 hingga 19 tahun, dan BKKBN membagi ini menjadi tiga tahap perkembangan - awal remaja (10 hingga 13 tahun), remaja tengah (14 hingga 17 tahun), dan remaja akhir (18 hingga 24 tahun). Menurut teori perkembangan psikososial Erikson, usia remaja berada pada rentang 12 sampai 20 tahun. Pada tahap tersebut ada konflik yang terjadi pada dalam diri remaja, yakni konflik identitas vs kekaburan peran. Fase tersebut terjadi ketika individu mulai mencari dan membentuk identitas diri serta peran sosialnya dalam masyarakat (Sinambela dkk., 2025). Pada tahap ini, remaja mengalami tantangan internal yang besar karena mereka harus mengatur nilai-nilai pribadi, ekspektasi sosial, dan tekanan dari lingkungan sekitarnya. Konflik ini bisa menimbulkan kebingungan identitas apabila tidak disertai dengan motivasi dan komitmen yang kuat untuk mengenali serta menetapkan arah hidup yang sesuai dengan karakter dan potensi diri (Muttaqin & Ekowarni, 2017).

Proses pembentukan karakter dan perkembangan emosi terjadi pada fase remaja dan dipengaruhi oleh interaksi antara perubahan biologis dan pengalaman sosial (Azzahra dkk., 2021). Remaja cenderung mengalami fluktuasi emosi yang intens, seperti perasaan marah, bahagia, atau sedih yang datang secara tiba-tiba dan sulit dikendalikan. Menurut Baiduri & Widyorini (2023), remaja sering kali belum memiliki kemampuan yang memadai untuk mengelola emosi, sehingga mereka menjadi lebih rentan terhadap perilaku impulsif. Kesulitan dalam pengelolaan emosi pada remaja dapat memunculkan berbagai masalah atau konflik tertentu dengan lingkungan sosialnya, Hal ini diperburuk oleh kurangnya dukungan emosional dari lingkungan sekitar yang dapat memperparah ketidakmampuan remaja dalam mengatasi tekanan emosional. Masalah atau konflik yang dialami oleh remaja cenderung dilampiaskan dengan tindakan negatif seperti perilaku agresivitas (Putri, 2019).

Agresivitas menjadi salah satu bentuk perilaku maladaptif yang sering muncul akibat ketidakmampuan dalam mengelola emosi. Perilaku ini dapat berupa kekerasan fisik dan verbal (Fajar Kurniawati dkk., 2024). Data dari Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak (KPPPA) menunjukkan bahwa kasus kekerasan yang melibatkan remaja sebagai pelaku maupun korban terus meningkat. Survei yang dilakukan pada tahun 2024 mencatat bahwa 50,78% remaja di Indonesia mengalami kekerasan, baik fisik, emosional, maupun seksual sepanjang hidupnya. Faktor-faktor yang memengaruhi agresivitas pada remaja sangat kompleks pada lingkungan sosialnya seperti penghargaan diri, tekanan teman sebaya, atau kecenderungan meniru orang lain (Sekar, 2021). Lingkungan sosial seperti sekolah dan komunitas memiliki peran penting dalam membentuk perilaku remaja. Ardiani dkk. (2024) menyoroti bahwa keberadaan lingkungan sosial yang suportif seperti pemberian contoh perilaku yang positif serta dukungan emosional yang memadai secara signifikan dapat mengurangi kemungkinan perilaku agresif pada remaja.

Banyak tindakan agresivitas yang berujung pada kasus pelanggaran hukum, mirisnya hal tersebut dilakukan oleh remaja yang tergabung dalam perguruan silat. (2024, Agustus 1), di Boyolali satu remaja tewas akibat pengeroyokan yang dilakukan oleh 4 remaja anggota perguruan silat. Kapolres Boyolali AKBP Muhammad Yoga menuturkan korban dikeroyok oleh empat pelaku karena mengunggah status di aplikasi percakapan menggunakan latar musik perguruan silat para tersangka. (2025, Februari 1), terjadi bentrok antar perguruan silat yang didominasi oleh remaja di Sragen. Kapolres Sragen menyampaikan ada faktor dendam antar perguruan silat sehingga terjadi aksi balas membalas melalui kekerasan. (2025, Maret 28), hanya karena persoalan sepele, tiga remaja di Kabupaten Blitar nekat menganiaya teman mereka hingga berurusan dengan polisi. Peristiwa pengeroyokan ini terjadi setelah korban gagal memenuhi janji membelikan arak kepada para pelaku. Tiga pelaku pengeroyokan telah diamankan dan mereka adalah anggota perguruan silat.

Ada beberapa kategorisasi agresivitas menurut tokoh di bidangnya. Buss & Perry (1992) mengkategorikan

agresivitas pada remaja ke dalam dua aspek utama. Pertama, agresivitas fisik, yaitu tindakan langsung yang bertujuan melukai atau merugikan orang lain secara fisik, seperti memukul atau menendang. Kedua, agresivitas verbal, yaitu serangan melalui kata-kata, seperti menghina atau menggunakan kata-kata kasar. Baron & Richardson (2004) mendefinisikan agresivitas sebagai perilaku yang dimaksudkan guna melukai orang lain dan mengelompokkannya menjadi dua aspek utama, yang pertama yaitu Agresi Aktif (*Active Aggression*) adalah perilaku agresif yang dilakukan langsung oleh pelaku kepada korban, baik melalui tindakan fisik maupun verbal. Kedua, Agresi Pasif (*Passive Aggression*) di mana pelaku cenderung menghambat atau menahan bantuan atau respons yang diperlukan oleh orang lain, yang dapat merugikan korban secara tidak langsung.

Salah satu bentuk pengendalian tindakan agresivitas adalah dengan memberi ruang pada remaja untuk mengikuti komunitas atau organisasi positif tertentu seperti organisasi silat (Asrianda dkk., 2024). Hal yang perlu digarisbawahi adalah ketika perguruan silat tersebut mampu membentuk karakter anggotanya menjadi pribadi yang baik sesuai nilai yang diajarkan oleh perguruan silat tersebut. Silat sebagai warisan budaya Indonesia tidak hanya dikenal sebagai olahraga bela diri tetapi juga sebagai media pembentukan karakter bagi para anggotanya. Perguruan silat seperti Ikatan Keluarga Silat Putra Indonesia (IKS.PI) Kera Sakti, menanamkan nilai-nilai luhur seperti kedisiplinan, pengendalian diri, penghormatan terhadap sesama, dan tanggung jawab sosial (Pusat, 2022). Perguruan silat menjadi wadah yang efektif untuk menekan agresivitas pada remaja jika remaja tersebut mampu memahami dan memaknai dengan benar nilai-nilai ajaran perguruan silat yang diajarkan. Memahami dan memaknai nilai ajaran ke dalam diri individu ini yang disebut sebagai internalisasi nilai (Hasan, 2019). Internalisasi nilai yang berhasil dapat mengurangi tindakan negatif termasuk perilaku agresivitas dengan membentuk pola pikir dan perilaku yang lebih positif (Julianti, 2016).

Berikut beberapa penelitian yang selaras dengan penelitian ini. Penelitian yang dilakukan oleh W. Kurniawan dkk. (2024) menyimpulkan bahwa perguruan silat tidak hanya berperan dalam melestarikan seni bela diri tradisional, tetapi juga efektif membentuk karakter para anggotanya melalui nilai ajaran perguruan. Muslimin dkk. (2023) dalam penelitiannya menyatakan internalisasi nilai islam melalui perguruan silat berperan dalam pembentukan individu yang berkarakter islami dan berakhlakul karimah. Penelitian yang dilakukan oleh Kurnia & Lestari (2018) menguraikan internalisasi nilai pada salah satu perguruan silat yang berdampak pada perilaku individu sejalan dengan visi misi perguruan silat. Dari beberapa penelitian tersebut membahas tentang internalisasi nilai berdampak pada pembentukan karakter individu, tidak secara implisit membahas hubungan internalisasi nilai dengan agresivitas pada remaja. Pada penelitian ini, peneliti membahas peran internalisasi nilai dalam menekan tingkat agresivitas pada remaja.

Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi tingkat internalisasi nilai ajaran perguruan IKS.PI Kera Sakti pada remaja, mengukur tingkat agresivitas remaja yang mengikuti perguruan silat IKS.PI Kera Sakti, dan menganalisis hubungan antara internaliasi nilai ajaran perguruan silat dengan agresivitas pada remaja. Melalui pendekatan kuantitatif korelasional, penelitian ini menyasar remaja anggota perguruan silat IKS.PI Kera Sakti untuk mengetahui apakah pemahaman dan penghayatan nilai ajaran perguruan silat dapat menekan tingkat agresivitas. Keterbaharuan dari penelitian ini terletak pada fokus eksplisit terhadap dua variabel, yaitu internalisasi nilai dan agresivitas, yang belum banyak diteliti secara kuantitatif dalam konteks perguruan silat. Hal ini diharapkan dapat memberikan kontribusi empiris terhadap peran pendidikan karakter dalam organisasi perguruan silat.

METODE PENELITIAN

Desain Penelitian

Penelitian ini menggunakan penelitian dengan pendekatan kuantitatif. Penelitian kuantitatif merupakan jenis penelitian yang dilakukan untuk meneliti suatu populasi atau sampel dengan menggunakan instrumen serta analisis data yang bersifat statistik dalam rangka menguji suatu hipotesis. Terdapat dua variable dalam penelitian ini, yakni agresivitas (variabel tergantung) dan internalisasi nilai (variabel bebas). Penelitian ini menggunakan metode korelasi, yaitu penelitian yang digunakan untuk mengukur keterikatan antar satu variabel dengan variabel lainnya (Sugiyono, 2016). Pada penelitian ini uji korelasi digunakan untuk mengukur keterikatan variabel internalisasi nilai dan variabel agresivitas.

Subjek Penelitian

Subjek dalam penelitian ini adalah remaja yang tergabung pada perguruan silat IKS.PI Kera Sakti cabang Pemalang yang berjumlah 63 orang. Teknik sampling yang digunakan pada penelitian ini menggunakan *non-probability sampling* dengan metode *purposive sampling* dimana sampel diambil berdasarkan kriteria yang ditentukan oleh peneliti. Kriteria tersebut diantaranya: (1) tergabung dalam perguruan silat IKS.PI Kera Sakti, (2) berusia 12-20 tahun (tergolong remaja menurut teori perkembangan erikson), (3) masih aktif terlibat dalam latihan dan kegiatan yang diselenggarakan oleh perguruan.

Teknik Pengumpulan Data

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini terdiri dari skala agresivitas dan internalisasi nilai. Kedua skala ini diukur menggunakan skala *likert*. Skala agresivitas diadaptasi dari *The Aggression Questionnaire* oleh Buss & Perry (1992) yang mencakup 4 aspek yaitu: agresi fisik, agresi verbal, kemarahan dan permusuhan. Skala agresivitas ini terdiri dari 29 item, memiliki nilai validitas sebesar 0,603 dan reliabilitas sebesar 0,928. Skala internalisasi nilai dibuat berdasarkan penelitian Chairudin (2018) yang mencakup 3 aspek yaitu: pengenalan & pemahaman, penerimaan, serta

pengintegrasian. Skala internalisasi nilai terdiri dari 22 item, memiliki nilai validitas sebesar 0,646 dan reliabilitas sebesar 0,930. Analisis data dalam penelitian ini menggunakan korelasi *product moment* dari Karl Pearson untuk mengukur arah dan kekuatan hubungan antar kedua variabel.

HASIL PENELITIAN

Karakteristik Responden

Subjek atau responden dalam penelitian ini berjumlah 63 remaja yang tergabung dalam perguruan silat IKS.PI Kera Sakti dengan rentang usia 11-20 tahun. Skala yang dibagikan oleh peneliti kepada subjek penelitian termuat gambaran subjek berdasarkan usia dan jenis kelamin. Karakteristik subjek dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 1. Karakteristik Berdasarkan Usia

Usia	Jumlah	Persentase
11 - 12	3	5 %
13 - 14	20	32 %
15 - 16	28	40 %
17 - 18	6	9 %
19 - 20	6	9 %

Berdasarkan tabel diatas, subjek yang berusia 11-12 tahun berjumlah 3 orang (5%), berusia 13-14 tahun berjumlah 20 orang (32%), berusia 15-16 tahun berjumlah 28 orang (45%), berusia 17-18 tahun berjumlah 6 orang (9%), berusia 19-20 tahun berjumlah 6 orang (9%).

Tabel 2. Karakteristik Berdasarkan Jenis Kelamin

Jenis Kelamin	Jumlah	Persentase
Laki-laki	47	75 %
Perempuan	16	25 %

Berdasarkan tabel diatas, subjek yang berjenis kelamin laki-laki berjumlah 47 orang (75%) dan subjek yang berjenis kelamin perempuan berjumlah 16 orang (25%).

Statistik Deskriptif

Pada penelitian, statistik deskriptif digunakan untuk memberikan gambaran umum mengenai karakteristik data yang diperoleh dari responden atau subjek penelitian. Berikut merupakan hasil statistik deskriptif pada penelitian ini.

Tabel 3. Statistik Deskriptif

	Min	Max	Mean	Std. Dev
Internalisasi nilai	44	110	96.540	11.340
Agresivitas	30	94	62.079	11.827

Data diatas menunjukkan bahwa variabel internalisasi nilai memiliki nilai rata-rata sebesar 96,540 dengan standar deviasi 11,340, nilai minimum 44, dan maksimum 110. Sementara itu, variabel agresivitas memiliki rata-rata sebesar 62,079 dengan standar deviasi 11,827, nilai minimum 30, dan maksimum 94.

Tabel 4. Kategorisasi Skor Agresivitas

Interval	Kategori	Jumlah	Persentase
$X \geq 107$	Tinggi	0	0 %
$68 \leq X \leq 106$	Sedang	20	32 %
$X \leq 67$	Rendah	43	68 %

Kategorisasi variabel agresivitas terbagi menjadi 3 kategori yaitu: rendah, sedang dan tinggi. Hasil analisis menunjukkan bahwa mayoritas subjek pada kategori rendah sebesar 68% berjumlah 43 orang, subjek pada kategori sedang sebesar 32% berjumlah 20 orang, dan tidak ada subjek pada kategori tinggi atau 0%.

Tabel 5. Kategorisasi Skor Internalisasi Nilai

Interval	Kategori	Jumlah	Persentase
$X \geq 80$	Tinggi	60	95 %
$51 \leq X \leq 79$	Sedang	2	3 %
$X \leq 50$	Rendah	1	2 %

Kategorisasi variabel internalisasi nilai juga terbagi menjadi 3 kategori yaitu: rendah, sedang dan tinggi. Hasil analisis menunjukkan bahwa mayoritas subjek pada kategori tinggi sebesar 95% berjumlah 60 orang, subjek pada kategori sedang sebesar 3% berjumlah 2 orang, dan subjek pada kategori tinggi sebesar 2% berjumlah 1 orang.

Dari hasil analisis statistik deskriptif dapat disimpulkan bahwa mayoritas subjek penelitian pada tingkat agresivitas yang rendah dan tingkat internalisasi nilai yang tinggi.

Uji Normalitas

Penelitian ini menggunakan uji normalitas kolmogorov-smirnov karena sampel >50. Uji normalitas diperlukan untuk mengetahui apakah nilai residual data berdistribusi normal atau tidak. Berikut merupakan hasil uji normalitas yang dilakukan.

Tabel 6. Uji Normalitas

N	63
Test Statistic	0.060
Asymp. Sig. (2-tailed)	0.200

Hasil uji asumsi normalitas menggunakan *One-Sample Kolmogorov Smirnov Test* menghasilkan nilai statistik = 0.060 dan p = 0.200 > 0.05. Dapat diartikan dari hasil uji tersebut bahwa data berdistribusi normal.

Uji Linearitas

Uji linearitas digunakan mengetahui kelinearan korelasi antara variabel bebas dengan variabel tergantung. Uji ini digunakan sebagai syarat analisis regresi linear atau korelasi.

Tabel 7. Uji Linearitas

Annova Table			
Variabel	**F**	**Sig.**	**Ket.**
XY	28.098	0.000	*Linear*

Uji linearitas pada penelitian ini menunjukkan hasil F pada *linearity* sebesar 28.098 dengan nilai signifikansi 0.000 < 0.05. Dari uji linearitas yang dilakukan dapat disimpulkan bahwa variabel bebas dan variabel tergantung pada penelitian ini linear atau memiliki keterikatan.

Uji Hipotesis

Uji hipotesis merupakan metode dalam pengambilan keputusan penelitian melalui analisis data. Pada penelitian ini, uji hipotesis yang dilakukan menggunakan uji korelasi *pearson product moment* dari Pearson.

Tabel 8. Uji Hipotesis

Pearson Product Moment			
Koefisien Korelasi	**Sig.**	**R Square**	**Sumbangan Efektif**
-0.599	0.000	0.359	35.9%

Uji hipotesis yang dilakukan dengan korelasi *pearson product moment* dalam penelitian ini menunjukkan bahwa nilai koefisien korelasi antara variabel internalisasi nilai dengan agresivitas adalah sebesar -0.599 dengan nilai signifikansi 0.000 (p < 0.01). Hasil korelasi tersebut menunjukkan adanya hubungan negatif antara internalisasi nilai dengan agresivitas, yang artinya semakin tinggi internalisasi nilai maka semakin rendah agresivitas. Begitu sebaliknya, semakin rendah internalisasi nilai maka semakin tinggi agresivitas. Hasil juga menunjukkan nilai R Square sebesar 0.359, yang dapat diartikan bahwa variabel bebas (internalisasi nilai) memberikan sumbangan efektif terhadap variabel terikat (agresivitas) sebesar 35.9%.

Analisis Tambahan

Tabel 9. Uji Korelasi Parsial

		Agresi Fisik	**Agresi Verbal**	**Kemarahan**	**Permusuhan**
Pengenalan & Pemahaman	Pearson Correlation	-0.329**	-0.526**	-0.464**	-0.135
	Signifikansi	0.009	0.000	0.000	0.291
Penerimaan	Pearson Correlation	-0.390**	-0.620**	-0.507**	-0.150
	Signifikansi	0.002	0.000	0.000	0.241
Pengintegrasian	Pearson Correlation	-0.466**	-0.656**	-0.599**	-0.169
	Signifikansi	0.000	0.000	0.000	0.185

***Correlation is significant at the 0.01 level (2-tailed).*

Hasil analisis menunjukkan bahwa aspek pengenalan dan pemahaman terhadap nilai ajaran memiliki hubungan negatif yang signifikan dengan agresi fisik (r = -0.329, p = 0.009), agresi verbal (r = -0.526, p = 0.000), dan kemarahan (r = -0.464, p = 0.000). Namun, tidak ditemukan hubungan yang signifikan antara aspek ini dengan permusuhan (r = -0.135, p = 0.291). Temuan ini mengindikasikan bahwa semakin tinggi tingkat pengenalan dan pemahaman individu terhadap nilai-nilai yang diajarkan, maka semakin rendah kecenderungan mereka untuk menunjukkan bentuk-bentuk agresi fisik, verbal, maupun kemarahan.

Aspek penerimaan juga menunjukkan hubungan negatif yang signifikan terhadap ketiga aspek agresivitas: agresi fisik (r = -0.390, p = 0.002), agresi verbal (r = -0.620, p = 0.000), dan kemarahan (r = -0.507, p = 0.000). Sama seperti aspek sebelumnya, tidak terdapat korelasi signifikan antara penerimaan nilai dengan permusuhan (r = -0.150, p = 0.241). Hal ini menunjukkan bahwa semakin kuat penerimaan seseorang terhadap nilai-nilai yang diinternalisasi, maka kecenderungan untuk menunjukkan perilaku agresif fisik, verbal, maupun marah akan semakin rendah.

Sementara itu, aspek pengintegrasian nilai menunjukkan korelasi negatif yang paling kuat di antara ketiga aspek internalisasi terhadap agresivitas. Ditemukan hubungan yang signifikan dengan agresi fisik (r = -0.466, p = 0.000), agresi verbal (r = -0.656, p = 0.000), dan kemarahan (r = -0.599, p = 0.000). Namun, hubungan dengan permusuhan kembali tidak signifikan (r = -0.169, p = 0.185). Ini menggambarkan bahwa semakin tinggi tingkat pengintegrasian nilai ke dalam diri seseorang, maka semakin rendah kecenderungan individu untuk bersikap agresif dalam bentuk fisik, verbal, maupun emosional.

Secara umum, hasil ini menunjukkan bahwa seluruh aspek dari internalisasi nilai memiliki peran penting dalam menurunkan berbagai bentuk agresivitas, terutama agresi fisik, agresi verbal, dan kemarahan. Namun, tidak ada satupun aspek internalisasi nilai yang menunjukkan hubungan signifikan dengan aspek permusuhan. Hal ini membuka ruang interpretasi bahwa aspek permusuhan sebagai bagian dari agresivitas mungkin dipengaruhi oleh faktor lain di luar proses internalisasi nilai.

PEMBAHASAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa internalisasi nilai berpengaruh pada tingkat agresivitas remaja anggota perguruan silat. Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan, uji hipotesis menunjukkan adanya hubungan negatif yang signifikan, dengan nilai koefisien korelasi r=-0.599, dan p=0.000 <0.01. Arah korelasi negatif menunjukkan adanya hubungan yang negatif antara internalisasi nilai dengan agresivitas, artinya semakin tinggi internalisasi nilai maka semakin rendah tingkat agresivitas. Begitupun sebaliknya, semakin rendah internalisasi maka semakin tinggi tingkat agresivitas. Hal ini sejalan dengan penelitian Kurnia & Lestari (2018), yang mengungkapkan internalisasi nilai sangat

berpengaruh dalam pembentukan karakter positif yang salah satunya menekan tingkat agresivitas. Penelitian Muslimin dkk. (2023) juga memperkuat pernyataan ini, untuk membentuk perilaku remaja yang mempunyai akhlak baik maka internalisasi nilai perlu tertanam dan terintegrasi pada diri remaja.

Pada uji korelasi parsial ditemukan bahwa aspek internalisasi nilai yang memiliki nilai korelasi paling tinggi terhadap setiap aspek agresivitas adalah pengintegrasian. Hal tersebut berarti bahwa ketika suatu nilai ajaran silat sudah dapat terintegrasi dengan baik maka hal tersebut dapat menekan tingkat agresivitas pada setiap individu. Pengintegrasian merupakan proses dimana nilai sudah menjadi bagian dari kepribadian individu yang mempengaruhi cara bertindak dan berperilaku, ini merupakan tahapan paling akhir dari proses internalisasi nilai (Chairudin, 2018).

Subjek dalam penelitian ini merupakan remaja yang mengikuti latihan perguruan silat IKS.PI Kera Sakti di Cabang Pemalang yang berjumlah 63 orang. Subjek penelitian berada pada rentang usia 11-20 tahun, yang pada penelitian ini didominasi oleh subjek berusia 15-16 tahun sebanyak 28 orang (40%) dan didominasi oleh subjek berjenis kelamin laki-laki sebanyak 47 orang (75%). Remaja yang berjenis kelamin laki-laki lebih memiliki kecenderungan untuk melakukan tindakan agresivitas dibandingkan remaja berjenis kelamin perempuan (Istiqamah, 2019).

Secara umum remaja dapat dikatakan sebagai fase perekembangan dalam hidup individu yang memungkinkan individu terbawa arus lingkungan sekitarnya (Ramadhan & Alfiandra, 2023). Remaja dalam perkembangannya rentan dengan adanya krisis identitas yang mempengaruhi emosi maupun perkembangan psikososialnya (Rusuli, 2022). Penelitian ini melihat remaja berdasarkan teori perkembangan psikososial Erick H. Erikson. Menurut Erikson masa remaja berada pada rentang umur 12 sampai 20 tahun dimana individu pada tahap identity (identitas) vs identity confusion (kebingungan identitas). Pada fase remaja individu mengalami periode peralihan status yang kurang jelas, bukan lagi anak-anak dan belum juga pada tahap dewasa. Pada situasi seperti ini menguntungkan bagi remaja untuk menetukan pola perilaku yang sesuai dengan dirinya sendiri, walaupun pada perjalanannya mengalami krisis identitas (Jannah, 2016).

Krisis identitas berupa kondisi psikologis dimana individu mengalami kebingungan, ketidakpastian dan ketidakstabilan mengenai pertanyaan siapa dirinya (Aqillah, 2024). Kondisi seperti ini yang memungkinkan tindakan agresivitas pada remaja. Sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Karisma & Noorrizki (2022) remaja yang berasal dari lingkungan yang kurang suportif sehingga menyebabkan krisis identitas memberikan sumbangsih dalam membentuk perilaku agresif. Internalisasi nilai mempunyai peran untuk mengarahkan individu kepada hal yang positif melalui proses pengintegrasian nilai kedalam diri individu (Kurnia & Lestari, 2018).

Internalisasi nilai merupakan proses individu dalam mengadopsi nilai-nilai yang ada di lingkungan sosial yang kemudian nilai-nilai tersebut menjadi bagian dari kepribadiannya (Chairudin, 2018). Menurut Imami & Wijaya (2020) Internalisasi merupakan proses individu menghayati, memahami, dan menguasai secara mendalam melalui bantuan, pembinaan, dan bimbingan. Nilai yang diinternalisasi memengaruhi cara seseorang berpikir, merasa, dan bertindak, serta cara pandang mereka tentang lingkungannya (Amira dkk., 2024). Proses internalisasi tidak hanya melibatkan pemahaman nilai secara intelektual namun juga pada penghayatan emosional sehingga nilai tersebut dapat diaplikasikan dalam kehidupan individu (Utomo, 2016).

Untuk menanamkan nilai-nilai ajaran perguruan, pelatih memberikan pengasuhan melalui pendekatan emosional agar remaja senantiasa merasa dilindungi dan diperhatikan. Pengasuhan oleh orang yang tersambung secara emosi dalam hal ini pelatih silat membawa mereka untuk terjaga dari tindakan agresivitas (Fatihanna dkk., 2024). Setiap perguruan silat mengajarkan nilai-nilai yang berbeda dengan perguruan lain, namun tetap merujuk pada nilai-nilai positif yang diajarkan kepada anggotanya. Perguruan silat IKS.PI Kera Sakti memiliki ciri khas nilai yang diajarkan, yang kemudian nilai-nilai itu disebut sebagai ajaran budi luhur (Pusat, 2022). Ajaran budi luhur pada perguruan silat IKS.PI Kera Sakti meliputi: (1) takut kepada Tuhannya dengan menjauhi larangan dan menjalankan perintahnya, (2) berbakti kepada kedua orang tua, (3) patuh kepada guru dan pelatihnya, (4) cinta dan saling meghormati sesama, (5) suka menolong, (6) tidak berperilaku sombong.

Nilai-nilai ajaran budi luhur dalam perguruan IKS.PI Kera Sakti tidak hanya diajarkan secara teori, tapi juga ditanamkan dalam kehidupan sehari-hari anggota. Hal itu sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Arisandi dkk. (2022) bahwa proses internalisasi nilai dalam perguruan silat dilakukan melalui praktik nyata dan kontinuitas pengajaran dalam kehidupan sehari-hari, serta bukan sekadar pemahaman teori semata. Nilai seperti taat pada orang tua, saling menghormati, dan bertanggung jawab membantu remaja untuk lebih bisa mengendalikan emosi dan menghindari perilaku agresif (Pusat, 2022). Ketika nilai-nilai dalam perguruan silat benar-benar dipahami dan dirasakan, remaja akan lebih mudah menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari mereka (Muslimin dkk., 2023).

Lingkungan di dalam perguruan silat juga memberikan dukungan sosial yang kuat. Rasa persaudaraan, penghargaan atas usaha, dan adanya struktur organisasi yang jelas membuat remaja merasa dihargai dan diterima. Hal ini penting karena remaja memiliki kebutuhan untuk merasa diakui oleh lingkungan sekitarnya (Sulistianingsih dkk., 2023). Dalam situasi seperti ini, mereka lebih memilih untuk menunjukkan nilai-nilai positif yang mereka pelajari daripada bertindak agresif hanya demi mencari perhatian atau pengakuan.

Berdasarkan hasil penelitian dan penjelasan di atas, dapat disimpulkan bahwa nilai-nilai yang diajarkan di perguruan silat IKS.PI Kera Sakti dapat membantu menurunkan tingkat agresivitas remaja. Ketika nilai itu tidak hanya dipahami, tetapi juga dirasakan dan dijalani, maka remaja akan lebih mampu mengendalikan diri dan bersikap

positif. Artinya, perguruan silat bukan hanya tempat belajar bela diri, tetapi juga tempat membentuk kepribadian yang baik bagi remaja.

KESIMPULAN

Penelitian ini menunjukkan adanya hubungan negatif yang signifikan antara internalisasi nilai ajaran perguruan silat IKS.PI Kera Sakti dengan tingkat agresivitas pada remaja. Semakin tinggi tingkat internalisasi nilai, maka semakin rendah kecenderungan tindakan agresif. Nilai-nilai yang diajarkan dalam perguruan silat membantu remaja lebih mampu mengendalikan emosi dan bertindak positif. Hal ini membuktikan bahwa pencak silat tidak hanya melatih fisik, tetapi juga berperan dalam membentuk kepribadian yang baik. Perguruan silat diharapkan terus menanamkan nilai-nilai luhur secara konsisten dalam setiap kegiatan, dan orang tua serta sekolah juga perlu memberikan dukungan agar pembentukan karakter remaja bisa lebih maksimal. Untuk peneliti selanjutnya, disarankan meneliti dengan jumlah sampel yang lebih besar atau di wilayah yang berbeda agar hasilnya bisa lebih luas dan mewakili berbagai kondisi remaja.

DAFTAR PUSTAKA

Amira, E. N., Saputra, F. I., Pitia, S., & Chanifudin. (2024). Implementasi Pendidikan Karakter Melalui Budaya Sekolah. *Jurnal Scientific of Mandalika*, *5*(7), 306–317.

Aqillah, H. N. (2024). Peran Bimbingan Rohani Islam Dalam Mengatasi Krisis Identitas Pada Remaja Muslim di Kabupaten Tangerang. *Jurnal Bimbingan Penyuluhan Islam*, *06*(02), 117–128.

Ardiani, I., Fahrudin, A., & Febrieta, D. (2024). Pengaruh Dukungan Sosial Terhadap Psychological Well-Being Pada Remaja Laki-Laki Berkonflik Hukum. *Jurnal Ilmiah Multidisiplin*, *2*(7), 673–679. https://doi.org/10.5281/zenodo.12716147

Arisandi, N. P., Halimah, L., Heryani, H., Hidayah, Y., & Sujastika, I. (2022). Implementasi Pendidikan Karakter pada Kesenian Pencak Silat. *Formosa Journal of Applied Sciences (FJAS)*, *1*(5), 921–938. https://journal.formosapublisher.org/index.php/fjas

Asrianda, Wibowo, P., Zulfadli, ZA, N., & Retno, S. (2024). *Penerapan Mental dan Karakter Anggota Silat di Kelatnas Perisai Diri*. *3*(2), 488–493.

Azzahra, A. A., Shamhah, H., Kowara, N. P., & Santoso, M. B. (2021). Pengaruh Pola Asuh Orang Tua Terhadap Perkembangan Mental Remaja. *Jurnal Penelitian dan Pengabdian Kepada Masyarakat (JPPM)*, *2*(3), 461–472. https://doi.org/10.24198/jppm.v2i3.37832

Baiduri, B. N., & Widyorini, E. (2023). Regulasi Emosi Sebagai Mediator Antara Insecure Attachment Dan Perilaku Agresif Pada Remaja. *Jurnal Psikologi*, *19*(1), 57–66. https://doi.org/10.24014/jp.v19i1.20065

Baron, R. A., & Richardson, D. R. (2004). *Human Aggression* (2 ed.). Plenum Press.

Buss, A. H., & Perry, M. (1992). The Aggression Questionnaire. *Journal of Personality and Social Psychology*, *63*(3), 452–459. https://doi.org/10.1037/0022-3514.63.3.452

Candra, J. (2021). *Pencak Silat*. Deepublish.

Chairudin, M. (2018). Apek Pengembangan Internalisasi Nilai Moderasi Islam Pada Santri Studi Kasus Di Pondok Pesantren Qomaruddin Gresik. *2nd Annual Conference for Muslim Scholars*, *April*, 683–690.

Fajar Kurniawati, M., Mariana, Pebtianti, E., Riduan, A., & Rizhan Ridha, M. (2024). Fenomena Bullying dan Dampaknya Terhadap Psikologis Remaja Pada SMP Negeri 14 Banjarbaru. *JIPM: Jurnal Informasi Pengabdian Masyarakat*, *2*(2), 23–30. https://doi.org/10.47861/jipm-nalanda.v2i2.957

Fatihanna, M. F., Krisabel, S., Istiqomah, A. A., & Riany, Y. E. (2024). Dinamika Pengasuhan Ayah dan Perilaku Agresif : Menguak Dampaknya terhadap Kriminalitas Remaja. *Psikostudia : Jurnal Psikologi*, *13*(2), 204–211.

Hasan, M. S. (2019). Internalisasi Nilai Toleransi Beragama Di Desa Jarak Kec. Wonosalam Kab. Jombang. *DAR EL-ILMI: Jurnal Studi Keagamaan*, *6*(1), 79–111.

Hasrawati, W. R., Badara, A., & Herik, E. (2022). Kematangan Emosi dan Perilaku Agresif Siswa. *Jurnal Sublimapsi*, *1*(3), 44–53. https://doi.org/10.30739/jbkid.v2i1.1476

Hurlock, E. B. (1997). *Psikologi perkembangan: suatu pendekatan sepanjang rentang kehidupan* (5 ed.). Erlangga.

Imami, A. S., & Wijaya, M. (2020). Internalisasi Nilai Trilogi Dan Panca Kesadaran Santri Melalui Layanan Bimbingan Kelompok. *Angewandte Chemie International Edition, 6(11), 951–952.*, *4*(1), 1–23.

Istiqamah. (2019). *Differences in Aggressive Behavior Viewed From Gender and Self-Control Class Xi Students At Smk Negeri 2 Banjarmasin*. *2*(1), 19–24.

Jannah, M. (2016). Remaja dan Tugas-Tugas Perkembangannya Dalam Islam. *Jurnal Psikoislamedia*, *1*(1), 243–256. https://doi.org/10.22373/psikoislamedia.v1i1.1493

Julianti. (2016). Internalisasi Nilai Toleransi Melalui Model Telling Story Pada Pembelajaran PKN Untuk Mengatasi Masalah Tawuran (Studi Kasus Tawuran Pelajar Sekolah Menengah di Sukabumi). *Jurnal Penelitian Pendidikan*, *13*(1). https://doi.org/10.17509/jpp.v13i1.3473

Karisma, E. F., & Noorrizki, R. D. (2022). Agresivitas Anak Punk Ditinjau dari Lingkungannya. *Jurnal Flourishing*, *2*(5), 361–367. https://doi.org/10.17977/um070v2i52022p361-367

Kurnia, A. N., & Lestari, P. (2018). Internalisasi Nilai Moral Melalui Pencak Silat Persaudaraan Setia Hati Terate (PSHT) Di Desa Bulak Kecamatan Bendo Kabupaten Magetan. *Jurnal Pendidikan Sosiologi*, *1*, 2–13.

Kurniawan, W., Susanti, L., & Inayah, Z. (2024). *Internalisasi Nilai-Nilai Pendidikan Islam dalam Organisasi Pencak Silat Pagar Nusa*. *2*(2), 156–173.

Kurniawan, Y., & Sudrajat, A. (2017). Peran teman sebaya dalam pembentukan karakter siswa Madrasah Tsanawiyah. *SOCIA: Jurnal Ilmu-Ilmu Sosial*, *15*(2), 149–163. https://doi.org/10.21831/socia.v15i2.22674

Mahayana, I. N. G. D., & Supriyadi. (2015). Perbedaan Agresivitas Remaja yang Mengikuti Olahraga Beladiri Pencak Silat dan yang Tidak Mengikuti Olahraga Beladiri Pencak Silat ditinjau dari Efikasi Diri di Denpasar. *Journal Psikologi Udayana*, *44*(8), 216–225. http://publications.lib.chalmers.se/records/fulltext/245180/245180.pdf%0Ahttps://hdl.handle.net/20.500.12380/245180%0Ahttp://dx.doi.org/10.1016/j.jsames.2011.03.003%0Ahttps://doi.org/10.1016/j.gr.2017.08.001%0Ahttp://dx.doi.org/10.1016/j.precamres.2014.12

Muslimin, Hamzah, M. A., & Bahri, M. (2023). Internalisasi Nilai-Nilai Pendidikan Islam dalam Kegiatan Pencak Silat Pagar Nusa Santri Pondok Pesantren Al-Kautsar YPKP Sentani Kabupaten Jayapura Provinsi Papua. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, *7*(3), 20541–20547.

Muttaqin, D., & Ekowarni, E. (2017). Pembentukan Identitas Remaja di Yogyakarta. *Jurnal Psikologi*, *43*(3), 231–247. https://doi.org/10.22146/jpsi.12338

Narulita, A., Fajar, C. M., Nova Riesma, R. S., Rahman, J. B., Aditiany, S., & Dipura, D. S. (2019). Sosialisasi Citra Baru Pencak Silat Sebagai Soft Power Indonesia Kepada Siswa Smp Negeri 2 Kota Bandung. *Kumawula: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, *2*(1), 72. https://doi.org/10.24198/kumawula.v2i1.23461

Nurudin, A. S., Purwadi, & Yuzarion. (2021). Hubungan Antara Konformitas dan Agresivitas pada Remaja di SMA X Cirebon. *Psyche 165 Journal*, *14*(02), 221–225.

Pusat, T. L. (2022a). *Perguruan IKS PI Kera Sakti Jejak Sang Legendaris dan Cermin Generasi Penerus Sejarah, Filosofi, dan Perkembangan* (A. Musman (ed.)). Penerbit Gerbang Media Aksara.

Pusat, T. L. (2022b). *Perguruan IKS PI Kera Sakti Jejak Sang Legendaris dan Cermin Generasi Penerus Sejarah, Filosofi, dan Perkembangan* (A. Musman (ed.)). Penerbit Gerbang Media Aksara.

Putri, A. F. (2019). Konsep Perilaku Agresif Siswa. *SCHOULID: Indonesian Journal of School Counseling*, *4*(1), 28–32. https://doi.org/10.23916/08416011

Ramadhan, A. R., & Alfiandra, A. (2023). Persepsi Remaja tentang Pengaruh Lingkungan Keluarga dan Sosial terhadap Kenakalan Remaja. *Jurnal Pendidikan dan Konseling (JPDK)*, *5*(1), 5261–5272.

Rusuli, I. (2022). Psikososial Remaja: Sebuah Sintesa Teori Erick Erikson Dengan Konsep Islam. *Jurnal As-Salam*, *6*(1), 75–89. https://doi.org/10.37249/assalam.v6i1.384

Sekar, P. R. (2021). Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Agresivitas Remaja. *Psyche 165 Journal*, *14*(1), 27–31. https://doi.org/10.35134/jpsy165.v14i1.25

Sinambela, A. P., Soesanto, E., & Hartanto, D. (2025). Pengaruh Interaksi Sosial di Lingkungan terhadap Pembentukan Identitas Diri Pada Remaja Jurusan Teknik Lingkungan , Universitas Bhayangkara Jakarta Raya , Indonesia. *Jurnal Studi Administrasi Publik dan Ilmu Komunikasi*, *2*(1), 122–132.

Sugiyono. (2016). *Metode penelitian pendidikan: pendekatan kuantitatif, kualitatif, dan R&D*. Alfabeta.

Sulistianingsih, T. A., Amanda, R., Rini, P., & Saragih, S. (2023). Perilaku agresivitas pada remaja: Menguji peranan kematangan emosi dan kohesivitas. *INNER: Journal of Psychological Research*, *2*(4), 782–794.

Utomo, E. P. (2016). Internalisasi Nilai Karakter pembelajaran IPS. *Metafora: Education, Social Sciences and Humanities Journal*, *2*(2), 91–104. https://journal.unesa.ac.id/index.php/metafora/article/view/10651